

Gambaran Persepsi Risiko Penyebaran Covid-19 di Tempat Kerja Pada Pekerja Hulu Migas di Lapangan Hijau PT. P

Covid-19 Risk Perception at The Workplace on Oil & Gas Upstream Workers at Hijau Field PT. P

Wahyu Dwi Astuti¹, Dadan Erwandi²

^{1,2}Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi Penulis : dadan@ui.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Pandemi COVID-19 membawa dampak pada sektor industri, termasuk industri hulu migas. Pekerja lapangan Hijau di PT. P tetap bekerja secara luring. Upaya pencegahan diterapkan oleh perusahaan namun kasus konfirmasi masih ditemukan, dapat dikatakan risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja tetap ada

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran persepsi pekerja terhadap risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja di Lapangan Hijau PT. P

Metode: 50 pertanyaan dari 9 dimensi psikometri disebarakan secara daring kepada pekerja lapangan Hijau PT. P (n=234) di bulan April 2022. Penelitian dilakukan dengan desain *cross-sectional*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif

Hasil: Rata-rata dimensi berada pada kisaran nilai 2,35 – 3,71 (skala 4), dimensi yang memiliki nilai tertinggi adalah pengendalian risiko dengan rata-rata 3,71. Dimensi ketakutan dipersepsikan paling rendah dengan rata-rata 2,35. Persepsi risiko secara keseluruhan memiliki rata-rata 3,42 dimana 56% pekerja memiliki persepsi risiko yang baik, persepsi risiko pekerja dengan usia < 30 tahun, > 40 tahun dan pendidikan tinggi memiliki persepsi lebih baik dibandingkan pekerja dengan usia 30-40 tahun dan pendidikan menengah.

Kesimpulan: Persepsi pekerja Lapangan Hijau PT. P terhadap risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja cukup baik. Pekerja memiliki keyakinan bahwa risiko telah dapat dikontrol dengan baik dari sisi upaya pencegahan penyebaran COVID-19 yang diterapkan oleh perusahaan maupun individu, namun pekerja merasa bahwa risiko penyebaran COVID-19 masih cukup besar sehingga masih harus diturunkan. Perusahaan perlu tetap mempertahankan upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Evaluasi dan perbaikan strategi komunikasi dalam hal penerapan protokol kesehatan perlu difokuskan pada pekerja dengan usia 30-40 tahun dan jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: Persepsi risiko, COVID-19, paradigma psikometri

Abstract

Introduction: COVID-19 pandemic has impacted all types of industries, including oil & gas industry. In spite of that, workers of Hijau Field at PT. P still work offline. Despite company's policies to prevent the spread of COVID-19 have been implemented, COVID-19 cases are still found in the workplace, means that the risk of spread of COVID-19 in the workplace is still present

Objective: This study aimed to describe COVID-19 risk perception at workplace on oil and gas workers at Hijau Field PT. P

Methods: 50 questions were launched online to employees in Hijau Field PT. P (n=234) using 9 psychometric dimensions with cross-sectional study design. The data were analyzed with descriptive statistic

Results: The dimensions' average lies between 2.35-3.71 (scale 4), with the highest dimension being Risk Control with average 3.71. Fear dimension is perceived the lowest with the average 2.35. Overall risk perception average is 3.42 where 56% of workers have good risk perception. Risk perception of workers below 30 years old, above 40 years old, and higher education is better than workers that in the age between 30-40 years old and middle education.

Conclusion: Perception of workers of Hijau Field PT. P towards the risk of spread of COVID-19 in the workplace is good. Workers are of the opinion that the risk is controlled adequately by the efforts implemented by company and individuals. However, workers still consider that the risk of spread of COVID-19 still considerable to be reduced. The company has to maintain the efforts of preventing spread of COVID-19. Communication in the risk of spread of COVID-19 should be focused on workers with the age range 30-40 years old and middle education

Keywords: Risk perception, COVID-19, psychometric paradigm

PENDAHULUAN COVID-19

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO memberi peringatan akan adanya kluster pasien pneumonia di kota Wuhan, Provinsi Hubei China. Satu minggu kemudian, pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China mengkonfirmasi bahwa mereka mengidentifikasi virus Corona baru penyebab pneumonia dan kemudian dinamai "virus COVID-19". WHO mengumumkan wabah COVID-19 sebagai sebuah pandemi pada 11 Maret 2020. Sejak saat itu, kasus COVID-19 terus bertambah di seluruh dunia.

Indonesia pun tidak terbebas dari COVID-19, dengan laporan kemunculan penyakit mulai Februari 2020, penularan penyakit terus terjadi (1). Dikutip dari situs Satuan Tugas Penanganan COVID-19, per 22 Februari 2022, jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 5,289,414 kasus, dengan 4,593,185 (86,8%) kasus sembuh dan 146,798 (2,7%) meninggal dunia.

Varian virus corona B.1.617.2 yang pertama kali ditemukan di India pada bulan Oktober 2020 yang dikenal dengan varian Delta. Sampai dengan bulan Juni 2021 varian ini telah merebak sedikitnya di 62 negara termasuk Indonesia (2). Varian B.1.1529 pertama kali dilaporkan ke WHO oleh peneliti di Afrika Selatan pada 24 November 2021. Pada 26 November 2021, WHO menetapkan varian ini sebagai Variant of Concern (VoC), dan diberi nama Omicron. Dunia sangat khawatir dengan penyebaran varian B.1.1529 dikarenakan varian ini memiliki setidaknya 50 mutasi dengan 32 mutasinya berada pada spike protein, bagian virus yang masuk ke tubuh manusia. Sebagai perbandingan, varian delta "hanya" memiliki 10 mutasi pada spike protein. Varian ini juga meningkatkan faktor risiko terjadinya reinfeksi (orang yang pernah terkena COVID-19 mungkin terkena kembali). Tingkat infeksi COVID-19 di Afrika Selatan meningkat tajam bertepatan dengan penemuan varian ini (3). Sampai dengan bulan Desember 2021, omicron telah merebak di 77 negara di dunia (4).

Pandemi COVID-19 membawa dampak pada sektor industri, termasuk industri hulu migas. Pekerja lapangan Hijau di PT. P tetap bekerja secara luring karena kebutuhan operasional sehingga tidak dapat dilakukan secara daring. Upaya pencegahan diterapkan oleh perusahaan namun kasus konfirmasi masih ditemukan sehingga dapat dikatakan bahwa risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja tetap ada.

Menjelang akhir tahun 2020, program vaksinasi terhadap COVID-19 dimulai dan secara substansial mengurangi masalah terkait penyebaran virus. Selanjutnya, tantangan bagi pembuat kebijakan adalah mendorong orang untuk menerima vaksin dan, pada saat yang sama, mempromosikan kepatuhan terhadap pola kebiasaan baru.

Persepsi Risiko

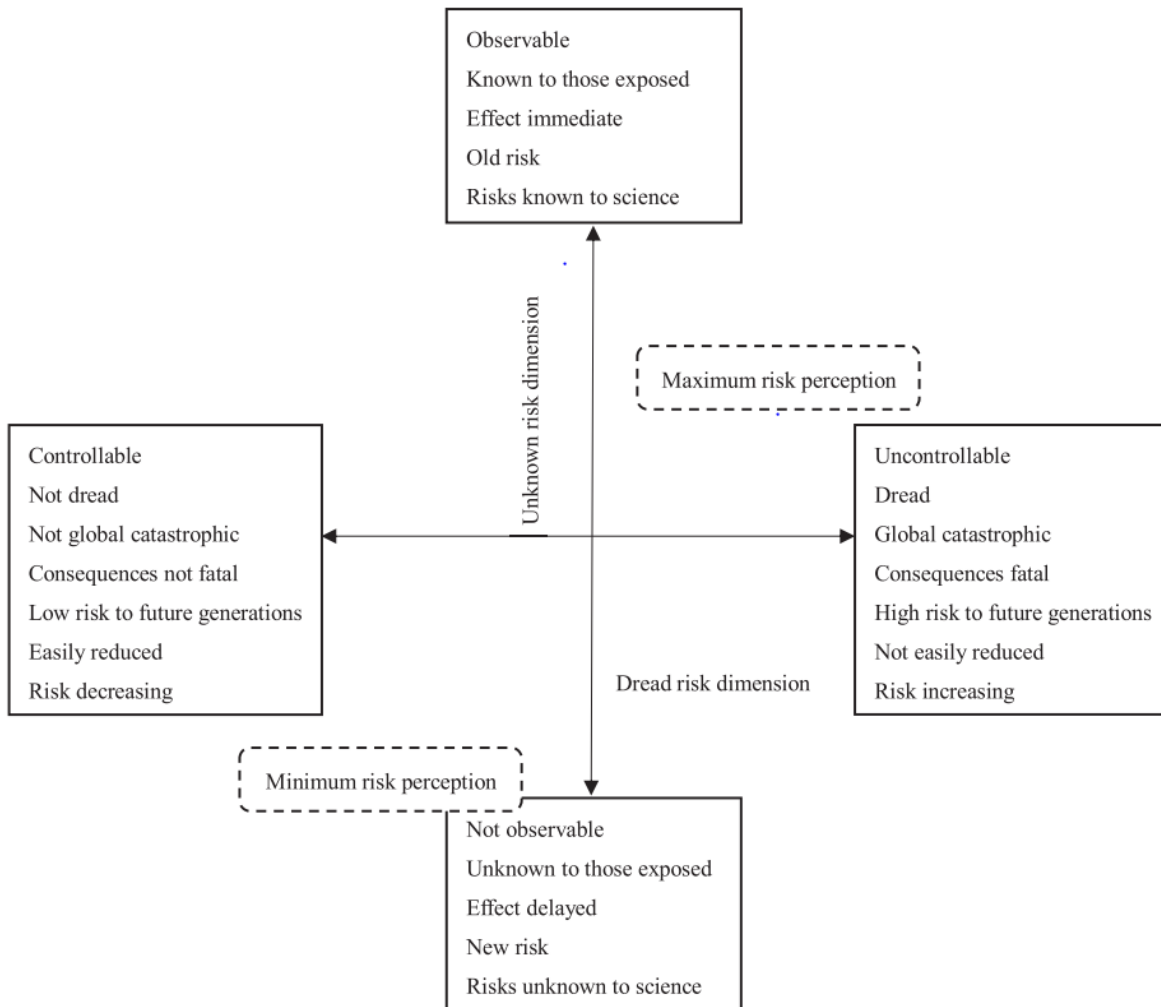
Persepsi risiko merupakan proses dimana suatu individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka terima. Persepsi terhadap penularan COVID-19 dapat dipengaruhi diantaranya pengetahuan (5), ketakutan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pekerjaan (6) dan identitas politik (7) (8).

Penelitian ini merujuk pada model teoritis persepsi risiko berdasarkan penelitian Slovic yang mengungkapkan multidimensi karakteristik persepsi risiko Model teoretis ini menggambarkan karakteristik persepsi risiko dalam bentuk spasial model dengan sembilan dimensi (9) (10) yang dapat dilihat pada gambar 1. Dalam model, dimensi digunakan untuk mengevaluasi suatu risiko dapat dilihat berdasarkan karakteristik risiko dan persepsi risiko dikuantifikasi untuk membentuk peta kognitif risiko.

Dalam pandangan Slovic, penelitian persepsi risiko dapat diwujudkan dengan menggunakan paradigma psikometrik (10). Penilaian persepsi risiko ini menggunakan metode ilmiah yang sederhana dan efektif untuk menilai persepsi risiko pekerja sehingga dapat memberikan arahan dalam mengambil tindakan efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja (11).

Sembilan paradigma psikometri tersebut adalah dimensi kesukarelaan terhadap risiko, kesegeraan dampak, pemahaman terhadap risiko berdasarkan pengalaman, potensi dampak risiko, ketakutan, keparahan risiko, pengetahuan terhadap risiko dan pengendalian risiko dan kebaruan risiko.

Berdasarkan model persepsi risiko, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi pekerja industri hulu migas tentang risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja dari berbagai aspek yaitu dengan menggunakan sembilan dimensi paradigma psikometri.



Gambar 1. Model teoritis multidimensi dari persepsi risiko (11)

Persepsi Risiko dan COVID-19

Persepsi risiko merupakan hal yang penting karena melalui persepsi risiko dapat diketahui bagaimana perilaku serta tindakan pekerja terhadap bahaya di sekelilingnya. Perilaku dan tindakan dalam menghadapi bahaya akan terbentuk berdasarkan persepsi yang timbul dari waktu ke waktu akibat interaksi yang terjadi antara pekerja dengan lingkungannya. Melalui tindakan dan perilaku yang terbentuk kemudian muncul pola perilaku dan kebiasaan dalam menghadapi bahaya yang ada di lingkungan mereka (Venables et al, Lavigne et al dalam (12)). Pandemi COVID-19 adalah contoh peristiwa berisiko yang mengandung faktor ini yang dapat menimbulkan emosi yang kuat pada manusia (7).

Sebuah studi baru-baru ini menegaskan bahwa ketika persepsi risiko COVID-19 meningkat, demikian pula niat untuk menerima vaksin (Caserotti et al., 2021 dalam (13)). Kepatuhan terhadap norma perilaku yang ditentukan dan penerapan tindakan pencegahan dan perlindungan dikendalikan oleh persepsi risiko terkait virus (Capone et al., 2020; Wise et al., 2020 (13)). Adapun vaksinasi flu, persepsi risiko rendah, keraguan tentang efektivitas vaksin, dan ketakutan akan efek samping adalah alasan paling umum untuk penolakan (Lehmann et al., 2014 dalam (13)).

METODE

Kuesioner persepsi risiko diadaptasikan berdasarkan penelitian persepsi risiko menggunakan paradigma psikometri dan jurnal terkait persepsi risiko terhadap COVID-19. Sebanyak 50 pertanyaan dari 9 dimensi psikometri ditanyakan secara daring kepada pekerja Lapangan Hijau PT. P (n=234). Jumlah sampel untuk uji validitas dan

reliabilitas sebesar ditetapkan sebesar 50 sampel. Kuesioner diukur dengan skala likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = setuju; 4 = sangat setuju), skor tinggi menunjukkan persepsi yang baik.

Kuesioner dinyatakan valid bila r Hitung $>$ r Tabel (0,279 pada $n=50$) serta *reliable* bila nilai *Cronbach's α* $>$ 0.7

HASIL

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa butir kuesioner tentang persepsi risiko memiliki kisaran *corrected item-total correlation* antara 0,351 – 0,695 (*valid*) dan nilai *Cronbach's α* antara 0,927 – 0,929 (*reliable*). Keseluruhan butir kuesioner persepsi risiko dan kecemasan dapat dipergunakan dalam penelitian.

Distribusi responden menurut usia, tingkat pendidikan dan level jabatan yang diperoleh dari responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti pada tabel.

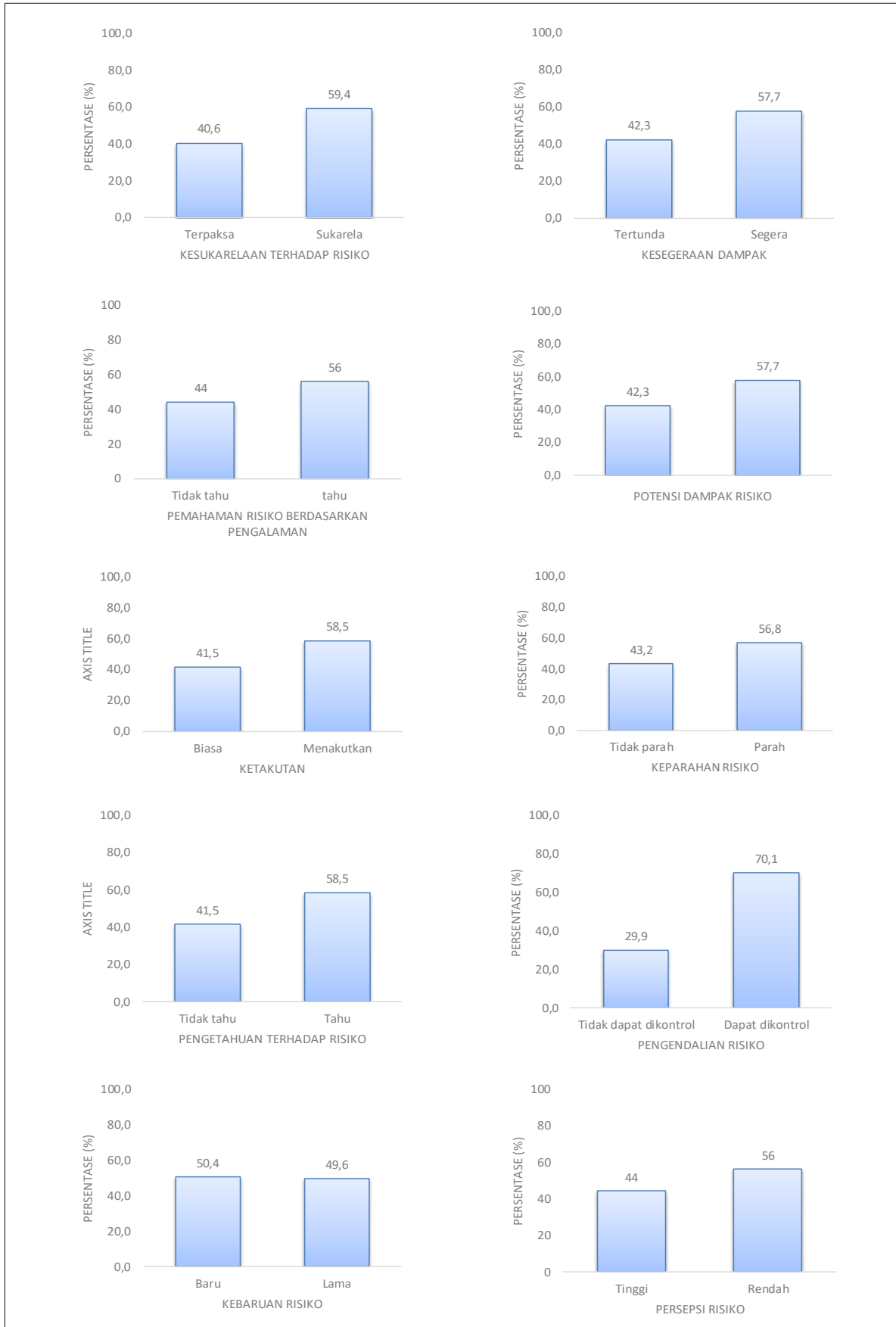
Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan level jabatan (n=234)

	Karakteristik Responden	n	%
Usia	< 30 tahun	34	14.5
	30 – 40 tahun	88	37.6
	>40 tahun	112	47.9
Tingkat Pendidikan	Menengah	149	63.7
	Tinggi	85	36.3
Level Jabatan	<i>Frontliner</i>	174	74.4
	<i>Site Management</i>	60	25.6

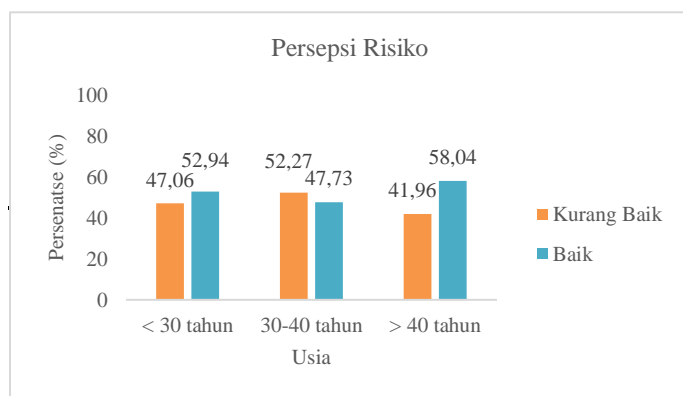
Analisis Univariat

Tabel 2. Mean dan SD dari paradigma psikometri

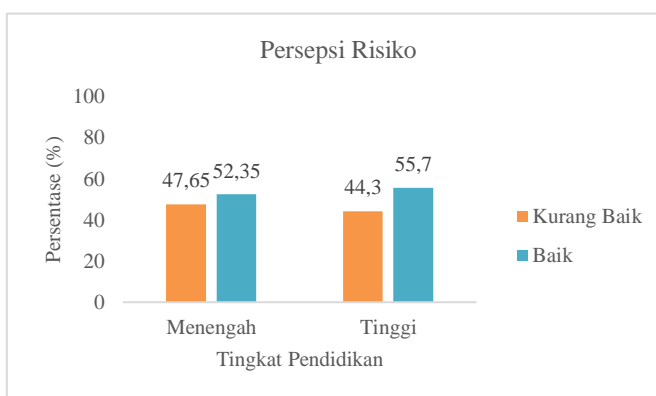
No	Dimensi Paradigma Psikometri	Mean	SD
1	Kesukarelaan terhadap risiko	3,67	0,42
2	Kesegeraan Dampak	3,51	0,46
3	Pemahaman Terhadap Risiko Berdasarkan Pengalaman	3,42	0,48
4	Potensi Dampak Risiko	3,44	0,53
5	Ketakutan	2,35	0,7
6	Keparahan Risiko	3,35	0,6
7	Pengetahuan Terhadap Risiko	3,64	0,43
8	Pengendalian Risiko	3,71	0,41
9	Kebaruan Risiko	3,43	0,48
	Persepsi Risiko	3,42	0,35



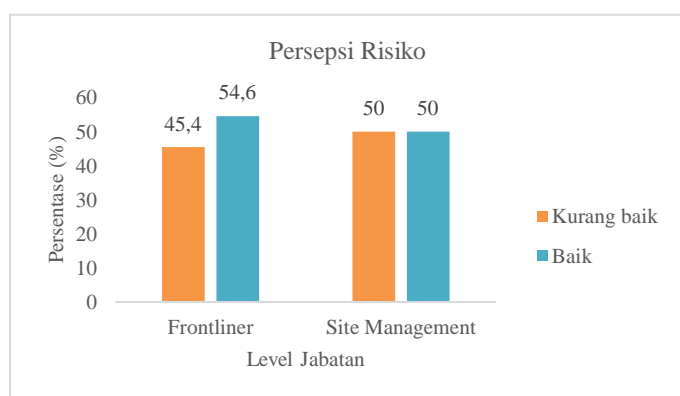
Gambar 2. Persepsi risiko berdasarkan paradigma psikometri



Gambar 3 Persepsi risiko pekerja berdasarkan usia



Gambar 4 Persepsi risiko pekerja berdasarkan pendidikan



Gambar 5 Persepsi risiko pekerja berdasarkan jabatan

PEMBAHASAN

Gambaran Persepsi Risiko Berdasarkan Paradigma Psikometri Kesukarelaan terhadap risiko

Hasil analisis diperoleh bahwa sebanyak 59,4% (n=139) responden menerima dengan sukarela, sedangkan 40,6% (n=95) responden merasa terpaksa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerja cenderung menerima risiko penyebaran COVID-19 yang ada di tempat kerja.

Pekerja merasa sukarela karena menurut mereka dengan upaya pengendalian COVID-19 yang diterapkan oleh perusahaan, mereka merasa risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja dapat mereka tolerir. Pekerja tidak merasa terpaksa menjalankan protokol kesehatan yang diterapkan perusahaan dan mereka pun bersedia untuk selalu mematuhi dan menjalankan protokol kesehatan yang diterapkan oleh perusahaan.

Dengan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 yang diterapkan, pekerja memilih untuk tetap bekerja di perusahaan walaupun masih terdapat risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja karena merasa risiko tersebut sudah dikelola dengan baik.

Berdasarkan (10), orang akan dapat mentolerir risiko dari aktifitas/ kejadian ketika mereka menerima risiko tersebut secara sukarela walaupun risiko tersebut lebih besar dibandingkan ketika mereka merasa terpaksa.

Kesegeraan Dampak

Hasil analisis didapat sebanyak 57,7% (n=135) pekerja menganggap bahaya COVID-19 bersifat segera, sedangkan 42,3% (99) responden merasa efek bersifat tertunda.

Sebagian besar pekerja memiliki persepsi yang baik yakni menilai bahwa efek dari risiko yang dihadapi bersifat tinggi, cepat dan langsung mereka rasakan.

Pekerja menilai bahwa penyebaran COVID-19 merupakan kejadian yang sangat cepat, penyebarannya bisa saja tidak terduga, dampaknya langsung mereka rasakan, dan jika terinfeksi dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Dengan persepsi tersebut pekerja memilih untuk segera menjauh dari rekan kerja yang terpapar COVID-19 agar tidak tertular dan menambah luas penyebaran COVID-19 di tempat kerja.

Tingkat kewaspadaan seseorang akan meningkat ketika efek yang dirasakan bersifat saat itu juga. Hal itu juga berlaku sebaliknya, ketika efek yang dirasakan lambat, maka tingkat kewaspadaan akan menurun (14).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tejamaya et.al (15) terkait dengan persepsi masyarakat tentang COVID-19, dimana mayoritas responden (91,4%, n=953) meyakini bahwa virus ini menyebar dengan sangat cepat (berkisar antara menyebar dalam beberapa hari sampai segera).

Pemahaman Terhadap Risiko Berdasarkan Pengalaman

Gambaran pemahaman risiko berdasarkan pengalaman menunjukkan 56% (n=131) pekerja memiliki persepsi yang tinggi. Persepsi dikatakan tinggi jika pekerja mampu menafsirkan dengan baik faktor-faktor risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja, mengetahui dan memahami segala sesuatu yang dapat menyebabkan dan mencegah penyebaran tersebut.

Persepsi ini didukung oleh pengalaman pekerja, baik berdasarkan pengalaman sendiri, sering melihat rekan kerja yang terpapar COVID-19 di tempat kerja, berdasarkan upaya penanggulangan COVID-19 yang dilakukan oleh perusahaan juga dengan adanya informasi yang diberikan perusahaan terkait risiko penyebaran COVID-19 secara intens.

Fakta bahwa 68% (n=159) pekerja sudah pernah terinfeksi COVID-19 diyakini mendukung persepsi yang tinggi dalam dimensi ini, sebagaimana juga penelitian yang dilakukan oleh Dryhurst, et al., 2020 (8) yang menyatakan persepsi risiko lebih tinggi pada orang yang pernah terinfeksi COVID-19.

Potensi Dampak Risiko

Potensi dampak merupakan sifat dari suatu aktifitas yang mengakibatkan dampak ke satu orang atau banyak orang dalam satu waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,7% (n=135) pekerja memiliki persepsi risiko yang tinggi yang berarti pekerja merasa bahwa bahaya penyebaran COVID-19 di tempat kerja dianggap berdampak pada banyak orang dalam satu waktu. Pekerja menilai bahwa jika mereka terinfeksi COVID-19 maka akan menimbulkan konsekuensi yang besar dalam pekerjaan mereka, penularan COVID-19 dapat berdampak pada banyak orang di tempat kerja, jika terjadi kasus konfirmasi COVID-19 di tempat kerja maka orang yang terinfeksi tidak hanya satu orang.

Pekerja menilai bahwa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan banyak kematian dalam satu waktu, dan mereka merasa bahwa rekan kerja mereka dapat menjadi korban apabila mereka lalai dalam mengikuti protokol kesehatan di tempat kerja

Ketakutan

Setiap risiko memicu reaksi pekerja dalam menghadapinya, baik itu perasaan biasa maupun rasa takut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,5% (n=137) pekerja memiliki persepsi risiko yang tinggi, dimana pekerja menilai bahwa bahaya COVID-19 merupakan risiko sesuatu yang menakutkan.

Pekerja masih merasa kuatir terpapar COVID-19 di tempat kerja maupun melihat rekan kerja terinfeksi, juga masih terdapat kekuatiran jika COVID-19 akan terus menyebar di tempat kerja, walaupun mereka tidak merasa lebih mudah terinfeksi dibanding orang lain. Ketika pekerja menilai risiko ini menakutkan maka mereka merasa bahwa risiko ini masih cukup besar sehingga harus segera dihindari.

Berdasarkan (10), semakin tinggi skor pada faktor ini, semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin banyak orang ingin melihat risikonya berkurang dan semakin mereka ingin melihat peraturan diterapkan untuk mencapai pengurangan risiko yang diinginkan.

Keparahan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan 56,8% (n=133) pekerja memiliki persepsi yang tinggi yang berarti pekerja menilai bahwa risiko penyebaran COVID-19 dapat berakibat fatal pada pekerja.

Pekerja menilai bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat serius di tempat kerja, terinfeksi COVID-19 bersifat fatal yang dapat mengakibatkan kematian. Pekerja merasa mereka bisa saja terinfeksi COVID-19 di tempat kerja dan meninggal dunia.

Persepsi ini dianggap baik karena pekerja merasa penyebaran COVID-19 akan bertambah parah apabila mereka lalai dalam mengikuti protokol kesehatan di tempat kerja, memahami bahwa penyebaran COVID-19 di tempat kerja dapat merugikan pekerja secara materiil dan mental, pekerja juga menilai bahwa penyebaran COVID-19 di tempat kerja dapat merugikan keluarga mereka.

Catatan dari lapangan Hijau menunjukkan terdapat kasus kematian baik pada periode virus delta (Juli – September 2021) maupun periode virus omicron (Januari – Februari 2022). Walaupun dari kasus kematian selalu dibarengi dengan penyakit penyerta, namun fakta ini dapat mendukung persepsi pekerja yang menganggap tingkat keparahan risiko dapat berakibat fatal sehingga memunculkan kesadaran untuk selalu berhati-hati dalam menghadapi risiko ini mematuhi protokol kesehatan yang diwajibkan perusahaan baik saat terlihat maupun tidak terlihat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tejamaya et.al (15) terkait dengan persepsi masyarakat tentang COVID-19, dimana mayoritas responden (77%, n=803) meyakini bahwa keparahan dari risiko ini berkisar dari parah sampai sangat parah.

Pengetahuan Terhadap Risiko

Hasil penelitian menunjukkan 58,5% (n=137) pekerja memiliki persepsi yang tinggi yang berarti pekerja menilai bahwa mereka paham terhadap risiko penyebaran COVID-19 berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki.

Pekerja menilai bahwa pekerjaan mereka berisiko terhadap paparan COVID-19, hal ini disebabkan pekerja lapangan harus berinteraksi secara langsung dengan pekerja lain, namun dalam hal kondisi pandemi beberapa pencegahan dilakukan seperti *physical distancing*, meminimalisir durasi interaksi, tidak berkerumun dan sebagainya. Pekerja merasa bahwa perusahaan telah memberi tahu mereka mengenai risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja dan upaya pencegahannya, pekerja mendapat informasi mengenai risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja melalui surat kabar, majalah, poster, brosur, video, dll.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hedima, et al., 2020 (5), persepsi risiko yang tinggi ditunjukkan dengan pengetahuan yang baik terkait COVID-19 dan tindak pencegahannya.

Pengendalian Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,1% (n=164) pekerja merasa bahwa risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja sudah dapat dikontrol. Pekerja memiliki keyakinan bahwa risiko telah dapat dikontrol dengan baik dari sisi perusahaan maupun individu. Pekerja menilai bahwa perusahaan telah membuat dan menerapkan sistem pencegahan COVID-19 di tempat kerja. Persepsi seseorang menjadi tinggi ketika dia merasa suatu risiko dianggap berada di bawah kendali mereka. Ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi menciptakan perasaan tidak berdaya dan tidak mampu (16). Pekerja memiliki kesadaran untuk selalu menerapkan protokol kesehatan 5M (menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas) dan memiliki keyakinan bahwa rekan kerja mereka juga melakukan hal yang sama.

Pekerja tidak ragu untuk melaporkan kepada atasan ketika mengetahui dugaan paparan COVID-19 pada diri sendiri maupun rekan kerja. Pekerja merasa bahwa risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja bisa diminimalisir dan merasa bahwa COVID-19 di tempat kerja sudah dapat ditangani dengan baik. Konsistensi dan sikap tegas perusahaan terhadap peraturan yang ditetapkan mendukung persepsi ini. Pekerja yang tidak memenuhi ketentuan perusahaan seperti kewajiban karantina, vaksin 1, 2 dan booster tidak diizinkan untuk bekerja ke lapangan. Begitupun dengan pekerja yang memiliki indikasi ILI (*Influenza Like Illness*) akan segera dievakuasi keluar dari lapangan dan dikarantina sampai hasil pemeriksaan keluar.

Kebaruan Risiko

Tingkat kebaruan risiko mempengaruhi kewaspadaan individu dalam aktivitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 118 pekerja (50,4%) memiliki persepsi risiko yang rendah untuk kebaruan risiko. Walaupun pekerja menilai bahwa mereka sudah pernah mendengar tentang kejadian infeksi COVID-19 dan merasa bahwa sosialisasi terkait upaya pengendalian COVID-19 di tempat kerja sudah cukup baik, namun pekerja masih menilai risiko ini sebagai sesuatu yang baru. Dalam bekerja sehari-hari pekerja menganggap kejadian penyebaran COVID-19 bukan merupakan hal yang biasa.

Gambaran Persepsi Risiko Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Level Jabatan

Persepsi risiko dipengaruhi oleh berbagai faktor individual. Dalam penelitian ini faktor sosio-demografi yang mempengaruhi adalah usia, tingkat pendidikan dan level jabatan.

Berdasarkan usia, pekerja < 30 tahun menunjukkan 52,95% (n=18) persepsi baik, pekerja 30-40 tahun menunjukkan 52,27% (n=46) memiliki persepsi kurang baik sedangkan pekerja > 40 tahun menunjukkan 58,04% (n=65) memiliki persepsi baik. Persepsi risiko pekerja dengan usia < 30 tahun dan > 40 tahun lebih baik dibanding pekerja usia 30-40 tahun. Persepsi yang baik menunjukkan tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi yang didukung oleh fakta bahwa pada awal terjadinya pandemi di Indonesia, kasus sangat umum terjadi pada populasi yang lebih

muda dan tingkat kematian lebih tinggi pada populasi yang lebih tua (15). Penelitian Hedima, 2020 (5) mengatakan persepsi risiko lebih tinggi pada responden yang lebih tua, namun lebih rendah pada golongan usia yang lebih muda.

Berdasarkan tingkat pendidikan, 52,35% (n=78) pekerja dengan pendidikan menengah memiliki persepsi baik, 55,7% (n=83) pekerja dengan pendidikan tinggi memiliki persepsi baik. Persepsi risiko pekerja dengan pendidikan tinggi lebih baik dibanding pekerja dengan pendidikan menengah. Pekerja dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi diyakini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi yang kredibel dan studi yang akurat terkait risiko penyebaran COVID-19 dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arjasa, 2015 (12), Anggoro, 2015 (17) dan Hedima, 2020 (5).

Berdasarkan level jabatan, 54,6 % (n=95) pekerja kategori *frontliner* memiliki persepsi baik sementara untuk posisi *site management* berimbang antara pekerja yang memiliki persepsi baik dan kurang baik. Persepsi yang baik pada pekerja *frontliner* menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang ada sudah cukup efektif, pekerja menerima aturan dan upaya pencegahan sebagai kewajiban yang harus dijalankan dan bahwa konsekuensi dari pelanggaran harus benar-benar dihindari.

Walaupun berdasarkan (14) beberapa studi menunjukkan latar belakang atau faktor sosio-demografi memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat dengan persepsi risiko dan bahwa paradigma psikometri merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan merupakan penelitian yang bersifat subyektif yang berarti menitikberatkan dengan pandangan masing-masing individu terkait dengan risiko (16), hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan strategi komunikasi oleh Perusahaan dalam hal kampanye penerapan protokol kesehatan terutama pada pekerja dengan usia 30-40 tahun dan jenjang pendidikan menengah. Observasi yang lebih mendalam diperlukan pada level jabatan *site management* untuk meningkatkan persepsi risiko menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dimensi yang diamati berada pada kisaran nilai 2,35 – 3,71 dengan skala 4. Persepsi risiko secara keseluruhan memiliki rata-rata 3,42. Hal tersebut menunjukkan persepsi pekerja cukup baik terhadap risiko penyebaran COVID-19 di tempat kerja

Berdasarkan dimensi paradigma psikometri, dimensi yang memiliki nilai tertinggi adalah pengendalian risiko dengan rata-rata 3,71, hal ini menunjukkan pekerja memiliki keyakinan bahwa risiko telah dapat dikontrol dengan baik dari sisi perusahaan maupun individu. Dimensi ketakutan diketahui merupakan dimensi yang dipersepsikan paling rendah dengan rata-rata 2,35 yang menunjukkan bahwa pekerja merasa bahwa risiko penyebaran COVID-19 masih cukup besar sehingga risiko ini masih harus diturunkan.

Berdasarkan dimensi paradigma psikometri, 8 dari 9 dimensi menunjukkan sebagian besar pekerja memiliki persepsi baik yaitu kesukarelaan terhadap risiko, kesegeraan dampak, pemahaman terhadap risiko berdasarkan pengalaman, potensi dampak risiko, ketakutan, keparahan risiko, pengetahuan terhadap risiko dan pengendalian risiko, sementara dimensi kebaruan risiko termasuk dalam kategori persepsi rendah.

Persepsi risiko pekerja dengan usia < 30 tahun dan > 40 tahun dan tingkat pendidikan tinggi memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan pekerja dengan usia 30-40 tahun dan tingkat pendidikan menengah.

Perusahaan perlu tetap mempertahankan upaya yang dilakukan dalam mencegah penyebaran COVID-19 di tempat kerja. Strategi komunikasi dan perhatian perlu diberikan kepada pekerja dengan usia 30-40 tahun dan pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia BNPB & Universitas. Pengalaman Indonesia dalam Menangani Wabah COVID-19. 1st ed. Jakarta; 2020.
2. Kompas. Mengenal Varian Virus Corona Delta. Jakarta: Kompas; 2021.
3. CISDI. Waspada Omicron B.1.1.529: SARS-CoV-2. Jakarta: CISDI; 2022.
4. WHO. who.int. [Online].; 2021 [cited 2022 02 15. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/media-resources/science-in-5/episode-63--omicon-variant>.
5. Hedima EW, Michael SA, David EA. Knowledge and Risk Perception of The Novel Coronavirus Disease 2019 Among Adult Nigerians: A Cross-Sectional Study. 2020.

6. Taghrir MH, Borazjani R, Shiraly R. COVID-19 and Iranian Medical Students; A Survey on Their Related-Knowledge, Preventive Behaviors and Risk Perception. *Archieve of Iranian Medicine*. 2020; 23(4): 249-254.
7. Wong JCS, Yang JZ. Beyond party lines: the roles of compassionate goals, affect heuristic, and risk perception on Americans' support for coronavirus respon measurasse. *Journal of Risk Research*. 2020.
8. Dryhurst S, Schneider CR, Kerr J, Freeman ALJ, Recchia G, Bles AMvd, et al. Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research*. 2020.
9. Slovic P. Perception of Risk: Reflections of Psychometric Paradigm. In Golding D, Krimsky S. *Theories of Risks*. Eugene: Praeger; 1990.
10. Slovic P. *The Perception of Risk*. London: Earthscan Publication Ltd; 2000.
11. Shen Z, Zhong Z, Xie J, Ding S, Li S, Li C. Development and psychometric assessment of the public health emergency risk perception scale: Under the outbreak of COVID-19. *International Journal of Nursing Sciences*. 2021;; 87-94.
12. Arjasa YR. Analisis Persepsi Risiko Keselamatan terhadap Pekerja Perawatan dan Pemanenan di Perkebunan Kelapa Sawit PT. X, Pontianak, Kalimantan Barat dengan Menggunakan Paradigma Psikometri. Jakarta;; 2015.
13. Capone V, Donizzetti AR, Park MSA. Validation and Psychometric Evaluation of the COVID-19 Risk Perception Scale (CoRP): a New Brief Scale to Measure Individuals' Risk Perception. *International Journal of Mental Health and Addiction*. 2021.
14. Sjoberg L, Bjorg Elin Moen TR. Explaining risk perception, An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research. Trondheim: Rotunde; 2004.
15. Tejamaya M, Widanarko B, Erwandi D, Putri AA, Sunarno S, Irawan IMA, et al. Risk Perception of COVID-19 in Indonesia during the First Stage of Pandemic. 2021; 9(21 October 2021).
16. Schmidt M. *Investigating risk perception: a short introduction*. Vienna; 2004.
17. Anggoro DK. *Kajian Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Tambang Permukaan PT. S Tahun 2015*. Depok: Universitas Indonesia; 2016.